

PERAN PENDIDIKAN PRANIKAH ISLAM DALAM MEMBANGUN KEMATANGAN MENTAL DAN KESIAPAN EKONOMI CALON PENGANTIN

Naufal Hafidz Rizqillah¹, Novela Tantri², Annisa Zahra Nursyahida³, Wanda Tri Wardana⁴, Rahma Diniar Gunawan⁵, Renata Zakia Wati⁶, Muhammad Ali⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia

e-mail : naufalhafidzrizqillah@gmail.com¹, novelatantri28@gmail.com²,
anisazahranursyahidaa@gmail.com³, wandatriwardana1506@gmail.com⁴,
rahmadiniar352@gmail.com⁵ saskiakiyol@gmail.com⁶, muhammadghoni@gmail.com⁷

Abstrak

Pernikahan dalam Islam merupakan ibadah sekaligus institusi sosial yang bertujuan mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Untuk mencapai tujuan tersebut, calon pasangan tidak hanya memerlukan kesiapan biologis, tetapi juga kematangan mental dan kesiapan ekonomi yang dibentuk melalui proses pendidikan Islam. Artikel ini bertujuan menganalisis peran pendidikan Islam dalam membentuk kematangan mental dan kesiapan ekonomi sebagai fondasi kehidupan pernikahan yang harmonis. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, Al-Qur'an, hadis, serta penelitian terkait pendidikan keluarga Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk kedewasaan emosional, kemampuan pengendalian diri, tanggung jawab, serta kesadaran spiritual yang diperlukan dalam kehidupan rumah tangga. Selain itu, pendidikan Islam juga mengajarkan etika bekerja, pengelolaan keuangan yang sesuai syariah, dan tanggung jawab nafkah dalam keluarga. Kematangan mental dan kesiapan ekonomi yang dibangun melalui pendidikan Islam terbukti menjadi faktor penting dalam menciptakan keluarga yang harmonis dan mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Oleh karena itu, penguatan pendidikan pranikah berbasis nilai-nilai Islam perlu menjadi perhatian dalam upaya mempersiapkan generasi yang siap membangun keluarga sakinah.

Kata kunci: pendidikan Islam; kematangan mental; kesiapan ekonomi; pernikahan sakinah; keluarga Islam

A. Pendahuluan

Pernikahan merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan manusia yang dalam perspektif Islam tidak hanya dipandang sebagai ikatan sosial dan hukum, tetapi juga sebagai ibadah yang bertujuan mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, dan rahmah. Oleh karena itu, pernikahan memerlukan kesiapan yang matang, baik dari aspek mental, spiritual, maupun ekonomi. Di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat, fenomena perceraian dan konflik rumah tangga masih menjadi permasalahan yang cukup serius di Indonesia. Berbagai kasus perceraian menunjukkan bahwa ketidaksiapan mental dan ekonomi sering kali menjadi faktor yang memengaruhi ketahanan keluarga.

Berbagai penelitian telah mengidentifikasi sejumlah faktor yang berkontribusi terhadap keberhasilan pernikahan. Di antara faktor-faktor tersebut, kematangan mental dan kesiapan ekonomi merupakan dua aspek yang sering dikaji karena memiliki pengaruh besar terhadap kualitas hubungan suami istri. Kematangan mental mencakup kemampuan individu dalam mengelola emosi, menyelesaikan konflik, berkomunikasi

secara efektif, serta menjalankan tanggung jawab dalam kehidupan rumah tangga. Sementara itu, kesiapan ekonomi berkaitan dengan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga, mengelola keuangan secara bijaksana, dan menghadapi berbagai tantangan finansial yang muncul setelah pernikahan.

Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kematangan mental dan kesiapan ekonomi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan psikologis dan material semata, tetapi juga sebagai hasil dari proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai keimanan, akhlak, tanggung jawab, dan kemandirian. Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter individu agar mampu menjalankan kehidupan rumah tangga sesuai dengan ajaran Islam. Melalui pembelajaran agama dan pendidikan pranikah, calon pasangan diharapkan memiliki kesiapan yang lebih baik dalam menghadapi berbagai dinamika kehidupan keluarga.

Namun demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) dalam kajian Pendidikan Agama Islam. Sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas kematangan mental dari perspektif psikologi atau kesiapan ekonomi dari perspektif ekonomi keluarga secara terpisah. Penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana Pendidikan Agama Islam, termasuk pendidikan pranikah dan pembinaan nilai-nilai keislaman, berperan dalam membentuk kematangan mental dan kesiapan ekonomi calon pasangan masih relatif terbatas. Padahal, kedua aspek tersebut merupakan bagian penting dalam mewujudkan keluarga sakinah yang menjadi tujuan utama pernikahan dalam Islam..

Berdasarkan kesenjangan tersebut, artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kematangan mental calon pasangan; (2) mengkaji kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam membangun kesiapan ekonomi keluarga; (3) menjelaskan hubungan antara kematangan mental dan kesiapan ekonomi dalam perspektif pendidikan Islam; serta (4) merumuskan implikasi pendidikan pranikah berbasis nilai-nilai Islam sebagai upaya mempersiapkan pasangan menuju keluarga sakinah. Dengan demikian, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam bidang pendidikan keluarga dan pembinaan kehidupan rumah tangga Islami.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA). Metode ini dipilih untuk mengidentifikasi, menyeleksi, mengevaluasi, dan mensintesis berbagai hasil penelitian yang berkaitan dengan peran Pendidikan Agama Islam dalam membentuk kematangan mental dan kesiapan ekonomi sebagai bekal menuju kehidupan pernikahan. Fokus kajian diarahkan pada penelitian yang membahas mahasiswa, peserta bimbingan perkawinan di Kantor Urusan Agama (KUA), peserta pendidikan pranikah, maupun program pendidikan keluarga Islam yang berkaitan dengan persiapan pernikahan.

Pencarian literatur dilakukan pada bulan Januari-Maret 2025 melalui beberapa basis data ilmiah, yaitu Google Scholar, Scopus, Garuda, dan SINTA. Kata kunci yang digunakan meliputi: *"Pendidikan Agama Islam dan pernikahan"*, *"bimbingan perkawinan"*, *"pendidikan pranikah Islam"*, *"kesiapan menikah"*, *"kematangan mental"*, *"kesiapan ekonomi"*, *"keluarga sakinah"*, *"Islamic premarital education"*, dan *"marital readiness"*.

Proses seleksi artikel mengikuti tahapan PRISMA yang terdiri atas identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion. Pada tahap identifikasi diperoleh 126 artikel dari berbagai basis data. Setelah dilakukan penghapusan artikel duplikat sebanyak 24 artikel, tersisa 102 artikel. Tahap screening dilakukan dengan menelaah judul dan abstrak

sehingga diperoleh 48 artikel yang relevan. Selanjutnya dilakukan penilaian kelayakan (eligibility) berdasarkan kesesuaian topik, ketersediaan teks lengkap, serta relevansi dengan fokus Pendidikan Agama Islam. Dari proses tersebut, 21 artikel dieliminasi karena tidak membahas konteks pendidikan Islam secara spesifik. Dengan demikian, sebanyak 27 artikel memenuhi kriteria dan digunakan sebagai sumber utama dalam analisis.

Kriteria inklusi penelitian meliputi: (1) artikel ilmiah yang diterbitkan pada periode 2020–2025; (2) membahas kematangan mental, kesiapan ekonomi, pendidikan pranikah, pendidikan keluarga Islam, atau bimbingan perkawinan; (3) diterbitkan dalam jurnal nasional maupun internasional yang terindeks; (4) tersedia dalam teks lengkap; dan (5) ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris. Adapun kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak memiliki keterkaitan dengan pendidikan Islam, tidak tersedia teks lengkap, serta publikasi nonilmiah yang tidak melalui proses peer review.

Data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik (thematic analysis). Setiap artikel diklasifikasikan berdasarkan tema utama, yaitu pendidikan Islam dan kematangan mental, pendidikan Islam dan kesiapan ekonomi, pendidikan pranikah, serta pembentukan keluarga sakinah. Hasil analisis kemudian disintesis secara naratif untuk mengidentifikasi pola temuan, persamaan, perbedaan, dan kesenjangan penelitian yang masih memerlukan pengembangan lebih lanjut.

C. Temuan dan Diskusi

1. Kematangan Mental sebagai Hasil Pendidikan Islam dalam Keluarga Sakinah

Sintesis dari 24 artikel yang dianalisis menunjukkan bahwa kematangan mental merupakan salah satu faktor paling dominan dalam menentukan keberhasilan kehidupan pernikahan. Namun dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, konsep kematangan mental tidak dapat dipahami hanya sebagai konstruk psikologis yang bersifat individual, melainkan sebagai hasil dari proses pendidikan (*tarbiyah*) yang berlandaskan nilai-nilai keislaman dalam membentuk karakter dan akhlak seseorang sebelum memasuki kehidupan rumah tangga..

Dalam Islam, kematangan mental berkaitan erat dengan konsep *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yaitu proses pendidikan yang bertujuan membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti egoisme, amarah berlebihan, dan sikap tidak sabar, serta menggantinya dengan sifat-sifat terpuji seperti sabar, syukur, tawakal, dan tawadhu. Proses ini menjadi fondasi penting dalam membangun kesiapan individu untuk menjalani kehidupan pernikahan yang penuh dengan dinamika dan ujian.

Selain itu, Al-Qur'an memberikan landasan normatif yang kuat terkait tujuan pernikahan, yaitu terciptanya keluarga yang *sakinah, mawaddah, wa rahmah* (QS. Ar-Rum: 21). Konsep sakinah dalam Islam tidak hanya bermakna ketenangan emosional, tetapi juga stabilitas spiritual yang lahir dari kedekatan seseorang kepada Allah SWT. Dengan demikian, kematangan mental dalam perspektif Islam tidak hanya diukur dari kemampuan mengelola emosi, tetapi juga dari kedalaman spiritual dan kualitas hubungan seseorang dengan Tuhannya.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa dimensi regulasi emosi, empati relasional, dan komitmen sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pernikahan. Regulasi emosi misalnya, dalam perspektif Pendidikan Islam dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang untuk mengendalikan amarah (*kadzim al-ghaizh*) sebagaimana dianjurkan dalam ajaran Islam. Sementara empati relasional berkaitan dengan nilai

ukhuwah dan sikap saling memahami dalam rumah tangga, yang menjadi bagian dari pendidikan akhlak dalam Islam.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kematangan mental tidak hanya dibentuk melalui proses internal individu, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang sistematis. Pendidikan pranikah yang dilaksanakan di Kantor Urusan Agama (KUA), misalnya, menjadi salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam nonformal yang bertujuan membekali calon pasangan dengan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam membangun keluarga sakinah. Dalam program tersebut, peserta tidak hanya diberikan materi tentang hak dan kewajiban suami istri, tetapi juga pembinaan akhlak, komunikasi efektif, dan manajemen konflik berbasis nilai-nilai Islam.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan pranikah umumnya mencakup ceramah, diskusi kelompok, studi kasus, serta refleksi pengalaman kehidupan rumah tangga. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui proses pembelajaran tersebut, peserta diharapkan tidak hanya memahami konsep pernikahan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata.

Dengan demikian, kematangan mental dalam pernikahan dapat dipahami sebagai hasil integrasi antara proses pendidikan Islam, internalisasi nilai-nilai akhlak, serta pembiasaan sikap spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk kesiapan psikologis calon pasangan, sehingga mereka mampu menjalankan pernikahan bukan hanya sebagai hubungan sosial, tetapi juga sebagai ibadah yang bernilai spiritual tinggi.

2. Kesiapan Ekonomi dalam Perspektif Pendidikan Ekonomi Islam

Sintesis dari berbagai artikel yang dikaji menunjukkan bahwa stabilitas dan kesiapan ekonomi merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kualitas dan keberlangsungan kehidupan pernikahan. Namun dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kesiapan ekonomi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan material semata, melainkan sebagai bagian dari tanggung jawab religius yang diatur dalam sistem ekonomi Islam (*iqtishad al-islami*) yang menekankan prinsip keadilan, keberkahan, dan keseimbangan dalam pemenuhan kebutuhan keluarga.

Dalam ajaran Islam, pemenuhan nafkah merupakan kewajiban utama suami sebagaimana ditegaskan dalam QS. An-Nisa: 34, yang menjelaskan bahwa laki-laki bertanggung jawab sebagai pemimpin dan penanggung jawab ekonomi keluarga. Selain itu, Islam juga menekankan prinsip moderasi dalam pengelolaan keuangan, sebagaimana larangan berlebih-lebihan (*israf*) dan pemborosan dalam QS. Al-Isra: 27. Hal ini menunjukkan bahwa kesiapan ekonomi dalam rumah tangga tidak hanya berkaitan dengan besaran pendapatan, tetapi juga dengan kemampuan mengelola rezeki secara bijaksana sesuai prinsip syariah.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tekanan ekonomi, konflik finansial, dan ketidakseimbangan pengelolaan keuangan sering menjadi pemicu menurunnya kualitas hubungan pernikahan. Namun dalam perspektif Pendidikan Islam, permasalahan tersebut dapat diminimalisasi melalui proses pendidikan yang menanamkan nilai-nilai literasi keuangan syariah. Literasi ini mencakup pemahaman tentang konsep halal-haram dalam rezeki, pengelolaan pendapatan keluarga, perencanaan keuangan jangka panjang, serta pembagian peran ekonomi yang adil dalam rumah tangga.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, kesiapan ekonomi calon pasangan dapat dibentuk melalui pendidikan pranikah yang diselenggarakan oleh Kantor Urusan

Agama (KUA) maupun lembaga pendidikan Islam lainnya. Program bimbingan perkawinan tersebut tidak hanya memberikan materi administratif pernikahan, tetapi juga pembelajaran mengenai manajemen keuangan keluarga Islami, seperti perencanaan anggaran rumah tangga, pengelolaan kebutuhan primer dan sekunder, serta strategi menghadapi kondisi ekonomi tidak stabil.

Proses pembelajaran dalam pendidikan pranikah biasanya menggunakan pendekatan edukatif seperti ceramah, diskusi interaktif, studi kasus konflik ekonomi keluarga, serta simulasi perencanaan keuangan rumah tangga. Pendekatan ini bertujuan agar calon pasangan tidak hanya memahami konsep ekonomi secara teoritis, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam mengelola keuangan keluarga secara Islami.

Selain itu, pendidikan ekonomi Islam juga menekankan nilai tanggung jawab dan kejujuran dalam mencari serta mengelola harta. Dalam perspektif ini, kesiapan ekonomi bukan hanya diukur dari kemampuan menghasilkan pendapatan, tetapi juga dari integritas moral dalam memperoleh rezeki yang halal serta kemampuan menyulurkannya sesuai kebutuhan keluarga tanpa menimbulkan konflik.

Dengan demikian, kesiapan ekonomi dalam pernikahan dapat dipahami sebagai hasil dari internalisasi nilai-nilai pendidikan ekonomi Islam yang diperoleh melalui proses pembelajaran formal, nonformal, maupun informal. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk keluarga yang tidak hanya sejahtera secara material, tetapi juga berkah secara spiritual dan harmonis secara sosial.

3. Interaksi Kematangan Mental dan Kesiapan Ekonomi dalam Perspektif Pendidikan Keluarga Islam.

Hasil sintesis dari berbagai literatur menunjukkan bahwa kematangan mental dan kesiapan ekonomi tidak berdiri sebagai dua variabel yang terpisah, melainkan saling berinteraksi secara dinamis dalam membentuk kualitas kehidupan pernikahan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, interaksi kedua aspek ini dapat dipahami melalui konsep keseimbangan (*tawazun*) dalam kehidupan keluarga, yaitu keseimbangan antara dimensi spiritual, emosional, dan material yang harus berjalan secara harmonis untuk mewujudkan keluarga *sakinah, mawaddah, wa rahmah*.

Dalam konteks pendidikan Islam, kematangan mental berfungsi sebagai fondasi dalam mengelola aspek ekonomi keluarga. Individu yang memiliki kematangan mental yang baik akan lebih mampu bersikap sabar, komunikatif, dan adil dalam menghadapi permasalahan keuangan rumah tangga. Sebaliknya, kesiapan ekonomi yang baik juga dapat menciptakan stabilitas psikologis yang mendukung terbentuknya ketenangan emosional dalam keluarga. Hal ini menunjukkan adanya hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan antara aspek psikologis dan ekonomi dalam kehidupan pernikahan.

Dalam kajian Pendidikan Agama Islam, interaksi ini tidak hanya dipahami sebagai fenomena sosial, tetapi juga sebagai hasil dari proses pembelajaran nilai-nilai Islam dalam kehidupan keluarga. Pendidikan pranikah yang diselenggarakan di Kantor Urusan Agama (KUA) merupakan salah satu bentuk implementasi pendidikan Islam yang berfungsi mengintegrasikan pembentukan karakter dan keterampilan hidup calon pasangan. Dalam proses pembelajaran tersebut, peserta diberikan pemahaman mengenai pentingnya komunikasi efektif, pengendalian emosi, tanggung jawab nafkah, serta pengelolaan keuangan keluarga berbasis syariah.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pendidikan pranikah, seperti diskusi kasus, simulasi konflik rumah tangga, dan pembelajaran berbasis pengalaman, memungkinkan peserta untuk memahami secara kontekstual bagaimana kematangan

mental dan kesiapan ekonomi saling memengaruhi dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu (*'ilm*), amal, dan akhlak.

Selain itu, interaksi antara kematangan mental dan ekonomi juga dapat dipahami melalui konsep *tarbiyah usrah* (pendidikan keluarga) dalam Islam, yang menekankan pembinaan anggota keluarga secara menyeluruh, baik dari aspek spiritual maupun material. Dalam konsep ini, keluarga tidak hanya menjadi unit sosial, tetapi juga menjadi ruang pendidikan pertama bagi individu dalam menginternalisasi nilai-nilai Islam.

Temuan literatur juga menunjukkan bahwa pasangan yang memiliki kematangan mental tinggi cenderung lebih mampu mengelola tekanan ekonomi secara konstruktif, sementara pasangan yang memiliki stabilitas ekonomi yang baik tetapi rendah dalam aspek emosional cenderung lebih rentan terhadap konflik relasional. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memandang pentingnya integrasi antara pendidikan akhlak dan literasi ekonomi dalam proses pembelajaran pranikah.

Dengan demikian, interaksi antara kematangan mental dan kesiapan ekonomi tidak dapat dipisahkan dalam membangun keluarga yang harmonis. Pendidikan Islam berperan sebagai instrumen utama yang menghubungkan kedua aspek tersebut melalui proses pembelajaran yang terstruktur, kontekstual, dan berbasis nilai-nilai keislaman. Hal ini mempertegas bahwa keberhasilan pernikahan dalam perspektif Islam bukan hanya ditentukan oleh faktor psikologis dan ekonomi, tetapi juga oleh kualitas pendidikan yang diterima oleh calon pasangan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

4. Implikasi Penelitian bagi Pengembangan Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Keluarga Islam

Temuan dari kajian ini memberikan sejumlah implikasi penting bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam, khususnya dalam konteks pendidikan keluarga dan bimbingan pranikah berbasis nilai-nilai Islam. Integrasi antara kematangan mental dan kesiapan ekonomi yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya berperan dalam pembentukan aspek spiritual, tetapi juga memiliki kontribusi nyata dalam pembentukan kompetensi hidup (*life skills*) calon pasangan dalam membangun keluarga sakinah.

Pertama, dari aspek kurikulum Pendidikan Agama Islam, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya penguatan materi yang berkaitan dengan pendidikan keluarga dan pernikahan dalam kurikulum formal, baik di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Materi PAI tidak hanya berfokus pada aspek ibadah ritual, tetapi juga perlu diperluas pada pembelajaran tentang tanggung jawab keluarga, komunikasi dalam rumah tangga, pengelolaan emosi, serta literasi keuangan berbasis syariah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam dapat berfungsi sebagai bekal preventif bagi peserta didik sebelum memasuki jenjang pernikahan..

Kedua, dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam, temuan ini menegaskan pentingnya penggunaan model pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kehidupan nyata (*contextual learning*). Pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus melibatkan simulasi, studi kasus, dan refleksi

pengalaman terkait kehidupan keluarga. Misalnya, dalam materi keluarga sakinah, guru atau dosen dapat menggunakan studi kasus konflik rumah tangga untuk melatih kemampuan peserta didik dalam mengelola emosi, mengambil keputusan, dan menyelesaikan masalah secara Islami. Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan integrasi antara ilmu, amal, dan akhlak..

Ketiga, dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis Islam, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan mental dan kesiapan ekonomi merupakan bagian dari implementasi nilai-nilai akhlak dalam kehidupan nyata. Nilai seperti sabar, jujur, amanah, tanggung jawab, dan adil tidak hanya diajarkan secara konseptual, tetapi perlu diinternalisasi melalui proses pembiasaan dalam pembelajaran. Pendidikan karakter Islam dalam konteks ini menjadi fondasi penting dalam membentuk individu yang siap secara emosional dan ekonomis dalam membangun keluarga.

Keempat, dalam konteks program bimbingan pranikah di Kantor Urusan Agama (KUA), penelitian ini memberikan kontribusi langsung terhadap penguatan desain pembelajaran bimbingan perkawinan. Materi bimbingan pranikah perlu dikembangkan tidak hanya mencakup aspek fiqh munakahat, tetapi juga aspek psikologis Islami dan ekonomi keluarga berbasis syariah. Program tersebut juga perlu memperkuat metode pembelajaran partisipatif seperti diskusi kelompok, role play konflik keluarga, dan simulasi perencanaan keuangan rumah tangga agar peserta lebih siap menghadapi realitas kehidupan pernikahan.

Kelima, dari perspektif pengembangan kebijakan pendidikan Islam, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara lembaga pendidikan formal (sekolah dan perguruan tinggi) dengan lembaga nonformal seperti KUA dalam membentuk kesiapan calon pasangan. Kolaborasi ini dapat diwujudkan melalui integrasi materi pendidikan pranikah dalam program pendidikan karakter dan penguatan moderasi beragama, sehingga pembentukan keluarga sakinah tidak hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi juga bagian dari sistem pendidikan Islam secara menyeluruh.

Dengan demikian, temuan penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pengembangan kurikulum, strategi pembelajaran, pendidikan karakter, serta program bimbingan pranikah berbasis nilai-nilai Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam mempersiapkan generasi yang tidak hanya matang secara spiritual, tetapi juga secara mental dan ekonomi dalam membangun keluarga yang harmonis dan berkelanjutan..

D. Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan mental dan kesiapan ekonomi merupakan dua aspek penting yang saling berkaitan dalam membangun kualitas kehidupan pernikahan. Namun, dalam perspektif Pendidikan Agama Islam, kedua aspek tersebut tidak hanya dipahami sebagai faktor psikologis dan material, melainkan sebagai hasil dari proses pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter, akhlak, dan tanggung jawab dalam mewujudkan keluarga sakinah, mawaddah, wa rahmah.

Hasil kajian menunjukkan bahwa kematangan mental dalam pernikahan terbentuk melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam seperti sabar, pengendalian diri, empati, dan tanggung jawab yang diperkuat melalui proses pendidikan pranikah, bimbingan keluarga di KUA, serta pembelajaran Pendidikan Agama Islam di berbagai jenjang pendidikan. Sementara itu, kesiapan ekonomi tidak hanya berkaitan dengan kemampuan material, tetapi juga mencerminkan pemahaman terhadap prinsip ekonomi Islam, seperti kewajiban nafkah, pengelolaan rezeki yang halal, serta penghindaran sikap boros dalam rumah tangga.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa interaksi antara kematangan mental dan kesiapan ekonomi bersifat dinamis dan saling memengaruhi. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai instrumen utama dalam mengintegrasikan kedua aspek tersebut melalui proses pembelajaran yang mencakup penguatan nilai akhlak, literasi keuangan syariah, serta keterampilan hidup dalam keluarga. Oleh karena itu, keberhasilan pernikahan dalam perspektif Islam tidak hanya ditentukan oleh faktor individual, tetapi juga oleh kualitas pendidikan yang diterima calon pasangan sebelum memasuki kehidupan rumah tangga.

Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum formal maupun nonformal, khususnya melalui pengembangan pendidikan pranikah, pendidikan keluarga Islam, dan pembelajaran berbasis nilai-nilai sakinah. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya matang secara mental dan ekonomi, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual dalam membangun keluarga yang harmonis dan berkelanjutan.

E. Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung, Indonesia, atas dukungan kelembagaan, lingkungan akademik, dan fasilitas penelitian yang diberikan, yang memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan penyelesaian penelitian ini.

F. Pernyataan kontribusi penulis

Penulis berkontribusi dalam konseptualisasi penelitian, perumusan masalah, desain penelitian, pengumpulan dan seleksi literatur, analisis data, interpretasi temuan, penyusunan naskah, serta penyempurnaan metodologi. Penulis juga melakukan pengembangan kerangka teori dan integrasi hasil kajian ke dalam struktur artikel secara sistematis.

G. References

- Antoniatic, L. D., Hutul, T. D., & Hutuleac, A. K. (2024). Emotion regulation, relationship satisfaction, and the moderating role of age. *Journal of Intercultural Management and Ethics*.
- Arnett, J. J., & Mitra, D. (2020). Are the features of emerging adulthood developmentally distinctive? A comparison of ages 18–60 in the United States. *Emerging Adulthood*, 8(5), 412–419. <https://doi.org/10.1177/2167696818810073>
- Elbaliem, G., Widiastuti, T. R., & Purboningsih, E. R. (2020). Dyadic relationship analysis of a couple that operates a distance wedding relationship. *Psychi Idea*, 18(2), 180–189. <https://doi.org/10.30595/psychoidea.v18i2.7340>
- Endeh, S., Nurul, A. Z., Meisyah, R., Zhafirah, R., & Siregar, Y. E. Y. (2023). Hubungan

- antara kematangan emosional dan finansial dalam kesiapan pernikahan. *Afeksi: Jurnal Psikologi*, 2(2), 260–269.
- Firmansyah, R. A., & Faruq, A. (2025). Efektivitas program bimbingan pra-nikah dalam meningkatkan kesiapan mental calon pengantin. *Jurnal KUA Studies*, 2(5), 703–711.
- Fitriana, A. P., Anggraini, T., Fadila, D., Pambudi, G. S., Hamtina, H. R., Lestari, S., & Prihartantu, N. (2022). *Konflik Kerja-Keluarga pada Tenaga Kesehatan Perempuan selama Masa Pandemi Covid-19*. 13(3), 365–376. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jptt.v13n3.p365-376>
- Gottman, J. M., & Gottman, J. S. (2018). *The science of couples and family therapy: Behind the scenes at the Love Lab*. W. W. Norton & Company.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Moderasi beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2020). *Modul bimbingan perkawinan bagi calon pengantin*. Ditjen Bimas Islam.
- Khalisharani, H., Sabri, M. F., Johan, I. R., Burhan, N. A. S., & Yusof, A. N. M. (2022). The influence of parental financial socialisation and financial literacy on university student's financial behaviour. *International Journal of Economics and Management*, 16(3), 351–364. <https://doi.org/10.47836/ijeam.16.3.06>
- Kisiyanto Silviawati, & Setiawan, J. L. (2019). Relasi finansial, resolusi konflik, dan kepuasan pernikahan. *Psychopreneur Journal*, 2(2), 92–102

